

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara kesatuan Republik Indonesia negara kepulauan yang merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk terbanyak di dunia yaitu mencapai 268.074.600 jiwa, Indonesia menduduki posisi ke empat dalam populasi penduduk terbanyak di dunia setelah Amerika di urutan ke tiga dengan populasi penduduk 332.186.00 jiwa kemudian ada India di urutan ke dua dengan populasi penduduk 1.351.500.000 jiwa dan di urutan pertama terdapat di negara China dengan populasi penduduk terbanyak di dunia yaitu 1.400.200.000 jiwa, selain memiliki jumlah penduduk yang banyak, Indonesia terletak di posisi yang sangat strategis dikarenakan negara kesatuan ini diapit oleh dua benua di Asia dan benua Australia lalu diapit juga dengan dua Samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Oleh sebab itu Indonesia banyak juga di kunjungi oleh wisatawan-wisatawan yang ingin bertujuan untuk berwisata atau tujuan yang lainnya dikarenakan Indonesia memiliki letak geografis yang strategis. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki ciri khas yang meliputi banyaknya ras atau etnis dan kebudayaan yang berbeda-beda namun tetap berada di satu sistem pemerintahan.

Dalam kehidupan sehari-hari yang terus saling terhubung, masyarakat tidak dapat menghindari adanya pertemuan antarbudaya. Dalam keseharian masyarakat akan saling berinteraksi dan pertemuan antar budaya lain adalah suatu keanekaragaman yang tidak bisa mereka hindari juga, sehingga komunikasi antarbudaya ini terus terjadi di kalangan masyarakat. Proses interaksi komunikasi antarbudaya ini terjadi karena adanya perbedaan kultur atau budaya, orang yang bertemu dengan kultur yang berbeda sehingga terdapat interaksi yang berbeda pula, akan tetapi perbedaan dalam kultur ini tidak dijadikan hambatan untuk

berinteraksi. Kenyataan menunjukkan bahwa kita tidak akan selalu bertemu dengan orang yang memiliki etnik yang sama dengan kita tetapi dalam kehidupan kita akan selalu ditemukan dengan orang yang memiliki etnik yang berbeda apalagi dengan kita tinggal di negara kesatuan republik Indonesia yang beranekaragam ras dan suku ini kita akan selalu di jumpai dengan berbagai individu yang memiliki etnik yang berbeda lalu kita bisa mempelajari itu semua memahami satu sama lain.

Komunikasi tidak pernah terlepas dalam berkehidupan manusia, manusia akan terus berkomunikasi agar tetap terus berinteraksi dengan makhluk sosial lain. Komunikasi ini akan tercipta melalui pesan verbal dan non verbal yang di alami oleh makhluk sosial yang ada dalam lingkungan sekitar. Proses komunikasi nantinya akan membuat komunikator dan komunikan bisa saling memahami satu dengan yang lainnya, karena di Indonesia sendiri memiliki banyak karakteristik yang berbeda dengan faktor kebudayaan yang sudah ada di daerah mereka masing-masing. Budaya memiliki dampak besar dalam mencerminkan bagaimana sikap berkomunikasi yang di lakukan.

Dilihat dari bedanya dua bahasa yang berbeda ini tentunya bisa menimbulkan ketidak selarasan atau kesalah pahaman dikarenakan bahasa yang digunakan oleh etnis pandalungan (campuran etnis Jawa dan Madura) ini cenderung sangat kasar dengan menggunakan bahasa *ngoko*. Dan ada juga sebagian yang menggunakan bahasa campuran jawa dan madura. Bahasa ngoko memiliki arti sebuah keakraban sesama masyarakat Jember. Ada juga yang masih menggunakan bahasa krama inggil, bahasa krama inggil ini biasa di tuturkan kepada orang yang lebih tua untuk menunjukkan rasa kehormatannya. Dikarenakan adanya hubungan sosial antara etnis jawa dan etnis madura dalam aktifitas sehari-hari, tentunya akan terjadi sebuah pencampuran bahasa antara dua etnis. Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian yaitu mencari tahu bagaiman tanggapan persepsi mahasiswa asal madura tentang adanya komunikasi yang berbeda ini.

Demi menciptakan komunikasi antarbudaya dengan latar belakang berbeda budaya yang baik dan efektif tidak semudah yang di bayangkan dan tidak semudah apa yang orang pikirkan. Dalam berkomunikasi dengan orang yang berbeda budaya ada beberapa hal yang harus di perhatikan dan kita tidak dapat menghindari adanya kesalahpahaman yang akan terjadi selama proses komunikasi ini terjadi, maka dari itu untuk menghindari kesalahpahaman ini kita harus bisa memahami terlebih dahulu mengenai budaya yang berbeda dengan kita sehingga dapat menciptakan kenyamanan dan sikap saling menghargai antar sesama.

Jember yang perbatasan dengan Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, dan Lumajang. Yang terletak di bagian paling timur provinsi Jawa timur, Jember menjadi salah satu kota yang dikenal dengan begitu banyaknya fasilitas pendidikan di Indonesia. Menjadi salah satu daerah yang di tuju bagi sebagian pelajar untuk melanjutkan menuntut ilmu atau mengembangkan pengetahuan. Semakin banyaknya universitas dan perkembangan pengetahuan mengakibatkan tingkat kompetisi menjadi semakin tinggi. Ribuan calon mahasiswa baru dari berbagai daerah yang memiliki keragaman etnis yang berbeda ini memberikan gambaran banyaknya pertemuan antar etnis di kota Jember. Dalam terjadinya komunikasi antarbudaya, lembaga seperti universitas salah satunya akan menjadi tempat pertemuan antaretnik dan lintasetnik

Keanekaragaman yang sudah berada di kota Jember ini menyebabkan kemajemukan etnis di Jember dianggap hal yang sudah biasa atau masyarakat dapat menyebutnya dengan lazim di tambah dengan datangnya mahasiswa perantau dari berbeda pulau membuat nuansa perbedaan ini lebih menarik, karena dapat menciptakan komunikasi antarbudaya dimana orang-orang tersebut akan melakukan interaksi dengan orang berbeda ras,suku,bahasa,agama,status sosial dan banyak hal yang berbeda lainnya, tetapi dalam perbedaan ini pasti akan memunculkan sikap prasangka sosial yang salah satunya menyebabkan munculnya stereotipe (menjelekkkan suku lain), sehingga dapat menimbulkan perpecahan antar etnik.

Penelitian ini akan menjadikan mahasiswa asal Madura yang berada di kota Jember tepatnya di komunitas Formaba (Forum Mahasiswa Bangkalan) sebagai subjek penelitian, dengan pemilihan lokasi penelitian akan di lakukan di sekitar kota Jember karena banyaknya mahasiswa perantau asal Madura yang berada di kota. Di komunitas ini lah peneliti akan menemukan mahasiswa Madura yang tentunya mengalami sebuah *culture shock* atau yang biasa kita kenal dengan gegar budaya, lalu peneliti akan mencari tahu apa saja persepsi yang dirasakan oleh mahasiswa asal Madura selama berada di kota Jember mulai dari perbedaan bahasa dan budaya yang ada dan bagaimana mereka merespon itu semua.

Madura dan rantau merupakan kaitan yang tidak asing, bertempat di ujung timur pulau jawa yang menjadi tempat asal mereka, dengan bermodalkan sikap ulet, tidak pernah menyerah, pekerja keras menjadikan modal untuk mereka pergi merantau, meskipun jumlah perantaunya tidak sebanyak orang minangkabau dan bugis tetapi tetap saja Madura juga bisa di sebut dengan salah satu suku perantau yang ada di Indonesia. Pada umumnya orang Madura lebih memilih merantau di sekitar pulau jawa namun tidak menutup kemungkinan untuk merantau ke pulau-palau lain yang ada di Indonesia dengan tujuan untuk mencoba keberuntungan agar bisa merubah perekonomian yang bisa mengubah hidup mereka menjadi lebih baik dan biasanya orang Madura yang merantau mereka mencari informasi terlebih dahulu kepada sanak keluarga atau teman mereka yang sudah berada di tempat mereka yang akan datang, dan dapat kita simpulkan bahwa orang Madura yang merantau ini memiliki sifat berkelompok di tempat rantau mereka.

Menurut (Rifai,2007 : 199-235) pembawaan asli orang Madura ini adalah mereka memiliki ciri khas yang sudah ada pada dalam diri mereka dan cenderung melekat menjadi sebuah kebiasaan karena adanya pengaruh lingkungan dan kebudayaan yang ada disekitarnya. Pembawaan yang di maksud ini mulai dari perilaku dan pikirannya, orang Madura cenderung memiliki sifat individualis mereka lebih memilih untuk mengikuti apa yang sudah menjadi kehendaknya

sendiri. Tetapi jiwa kesetiakawanan orang Madura tidak bisa di ragukan karna mereka juga suka berkelompok.

Pertemuan antar orang yang berbeda-beda budaya tidak dapat di hindari begitu juga dengan interaksi yang terjadi, pertemuan yang mengakibatkan interaksi akan terus terjadi dalam kehidupan, dimanapun dan kapanpun termasuk komunikasi antarbudaya menjadi suatu keseharusan. Mereka yang tidak membuka diri akan menyebabkan prasangka sosial maka dari itu kita harus melakukan interaksi komunikasi yang efektif antar komunitas sehingga menciptakan kenyamanan antar sesama dan mencegah adanya prasangka sosial, adanya perbedaan bahasa pasti juga menimbulkan kesalahpahaman maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti “ *Komunikasi antarbudaya mahasiswa Madura di Kabupaten Jember (Studi Kasus mengenai Culture Shock di Forum Mahasiswa Bangkalan* “

Penelitian ini akan meliputi metode kualitatif *fenomenologi* yang memfokuskan terhadap pengalaman dari seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga mereka dapat memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi. memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dan pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesis penelitian sekalipun. Kata *fenomenologi* berasal dari kata *phenomenon*, yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang tertera di atas, penelitian ini akan mengambil fokus tentang permasalahan kesalahpahaman komunikasi antarbudaya yang dialami oleh mahasiswa asal Madura di kota Jember dengan menangani batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara Mahasiswa asal Madura beradaptasi menghadapi *Culture Shock* yang mereka alami saat berada di Kabupaten Jember?
2. Apa saja tahapan *Culture Shock* yang di alami mahasiswa asal Madura selama berada di kota Jember ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara beradaptasi Mahasiswa Madura dalam menghadapi *Culture Shock* yang mereka rasakan saat berada di Kabupaten Jember?
2. Untuk mengetahui tahapan - tahapan *Culture Shock* yang di alami mahasiswa asal Madura saat berada di Kabupaten Jember

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari sudut teoritis, dengan adanya penelitian ini bisa menambah khasanah penelitian yang berkaitan tentang komunikasi antarbudaya yang menggunakan metodologi kualitatif.
2. Dari sudut akademis, penelitian ini diharapkan agar dapat memperluas pengetahuan seorang peneliti dalam bidang ilmu komunikasi antarbudaya.
3. Dari sudut praktis, diharapkan dapat memberi refrensi agar dapat lebih memahami konteks komunikasi antarbudaya yang ada di sekitar kita.